

## Analisis Morfologi Bahasa Indonesia Dalam Kumpulan Puisi Karya Sutardji Calzoum Bachri

Deden Sutrisna, Dewi Robiatul Adawiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Majalengka, Indonesia  
dedensutrisna@unma.ac.id

---

### ABSTRACT

*This research is motivated by the need for good, useful, and useful teaching materials for students, especially in learning Indonesian in high school. The teaching materials must accommodate aspects of language skills and knowledge, one of which is knowledge of linguistic rules in the form of word formation processes in Indonesian or morphological rules. Therefore, the research tries to analyze contemporary poetry based on the following morphological rules, the results of the analysis will be made teaching materials to meet the needs of Indonesian language teaching materials in high school. This study aims to describe the structure of poetry builder in a collection of contemporary poetry by Sutardji Calzoum Bachri covering elements of sound, words, lines or lines, stanzas and typography, describe the morphological processes found in contemporary poems by Sutardji Calzoum Bachri, and classify the words contained on contemporary poems by Sutardji Calzoum Bachri and their placement. The subject of this research is a contemporary poem by Sutardji Calzoum Bachri entitled *Ab, Cankau, Colonne Sans Fin, Pot, Herman, O, Solitude, Grandfather & Bocahbocah, Denyut, and Tik* which is contained in the book *O Amuk Kapak*. The object of this research is words that are not in accordance with morphological rules. The research method used is descriptive qualitative, because this research procedure produces descriptive data in the form of written words from the observed object. The way qualitative research works emphasizes the aspect of deepening the data in order to get the quality of the research results. To find and classify morphological deviations, reading and note-taking techniques are used. The research instrument is the researcher himself (human instrument). The results of morphological analysis research in contemporary poetry by Sutardji Calzoum Bachri there are 4 deviations, namely: 1) combining two or more words, 2) removing affixes, 3) breaking words, and 4) forming words.*

**Keywords:** *morphology; contemporary poetry; morphological processes; word classification*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kebutuhan bahan ajar yang baik, berguna, serta bermanfaat bagi peserta didik khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Bahan ajar tersebut harus mengakomodasi aspek keterampilan dan pengetahuan bahasa salah satunya pengetahuan tentang kaidah kebahasaan berupa proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia atau kaidah morfologi. Oleh sebab itu, penelitian mencoba menganalisis puisi kontemporer berdasarkan kaidah morfologi selanjutnya, hasil analisis tersebut akan dibuat bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pembangun puisi dalam kumpulan puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri meliputi unsur bunyi, kata, larik atau baris, bait dan tipografi, mendeskripsikan proses morfologi yang terdapat pada puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri, dan mengklasifikasi kata yang terdapat pada puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri serta penempatannya. Subjek penelitian ini adalah puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri berjudul *Ab, Dapatkau, Colonne Sans Fin, Pot, Herman, O, Solitude, Kakekkakek & Bocahbocah, Denyut, dan Tik* yang terdapat dalam buku *O Amuk Kapak*. Objek penelitian ini adalah kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati. Cara kerja penelitian kualitatif menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil penelitian. Untuk menemukan dan mengklasifikasikan penyimpangan morfologi digunakan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Hasil penelitian analisis morfologi dalam puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri terdapat 4 penyimpangan yaitu: 1) penggabungan dua kata atau lebih, 2) penghilangan imbuhan, 3) pemutusan kata, dan 4) pembentukan jenis kata.

**Kata Kunci:** morfologi; puisi kontemporer; proses morfologi; klasifikasi kata

---

Submitted Mar 25, 2021 | Revised Jun 20, 2021 | Accepted Jul 05, 2021

---

## Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi kebutuhan bahan ajar yang baik, berguna, serta bermanfaat bagi peserta didik khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Bahan ajar tersebut harus mengakomodasi aspek keterampilan dan pengetahuan bahasa salah satunya pengetahuan tentang kaidah kebahasaan berupa proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia atau kaidah morfologi. Oleh sebab itu, penelitian mencoba menganalisis puisi kontemporer berdasarkan kaidah morfologi selanjutnya, hasil analisis tersebut akan dibuat bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Bahasa adalah simbol dari realitas kehidupan dan segala pemikiran manusia. Menurut Septiaji (2017:25) bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan media penyampaiannya bisa melalui lisan atau tulisan serta memiliki peran sentral demi terciptanya masyarakat yang santun dan beradab. Dengan demikian bahasa dapat diartikan sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi atau alat interaksi serta memiliki pola dan kaidah yang tetap. Namun, bahasa tidak hanya sekadar urutan bunyi yang dapat dicerna, tetapi juga merupakan sarana vital yang penting untuk dipelajari dan terdapat banyak keilmuan di bidang bahasa diantaranya fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan lain-lain (Harsia, 2015).

Menurut Kridalaksana (2007:10) morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata, dan juga jenis kata (Wahyuni, 2015). Kemudian proses morfologis atau pembentukan kata sangat penting dalam penulisan dan pengucapan sebuah kata karena hal ini akan berpengaruh terhadap makna kata tersebut (Simpem, 2017; Ladi, dkk, 2020). Sama pentingnya dengan pembentukan kata yang terdapat dalam syair puisi.

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poema* yang berarti membuat atau *poesis* yang berarti pembuatan, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Dalam proses penulisan puisi, pengarang memiliki kebebasan karena adanya konsep *licentia poetika* (kebebasan penyair atau penulis dalam menggunakan bahasa) atau pengarang mempunyai maksud tertentu. Namun, tidak ada salahnya jika pengarang juga memerhatikan pemilihan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa khususnya bidang morfologi. Kata yang menjadi simbol sebuah bahasa merupakan media untuk menyampaikan isi puisi sehingga puisi dan morfologi sebagai ilmu yang mempelajari pembentukan kata memiliki kaitan yang sangat erat. Berdasarkan zamannya Fauji (2019:14) membagi puisi menjadi tiga jenis yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Puisi kontemporer terbebas dari segala kaidah yang ada dan lebih memerhatikan tipografi atau bentuk puisinya. Misalnya puisi berjudul *Ab* karya Sutardji Calzoum Bachri yang mengutamakan tipografi dibandingkan dengan kaidah kebahasaan.

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah memilih puisi-puisi kontemporer dalam buku kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri kemudian penulis menganalisis puisi tersebut berdasarkan kaidah morfologi. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Faizun (2020) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika” Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bunyi sengau untuk mencitrakan kegembiraan. Suasana gembira juga didukung dengan beberapa sajak puisi dengan konstruksi pantun. Secara leksikal pemilihan kata nyata maupun majas didayakan untuk mempertegas makna. Pendayaan pertanyaan retorik melibatkan pembaca dalam merasakan ungkapan dalam puisi. Bait-bait puisi membentuk rangkaian cerita dimulai dari eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi, dengan teknik flashback dan foreshadowing. Keterkaitan antar bait sangat kuat menjadi satu kesatuan makna puisi yang utuh. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti dkk. (2020) yang berjudul Kajian Stilistika Dalam Puisi “Tragedi Winka & Sihka” Karya Sutardji Calzoum Bachri” Hasil analisis menunjukkan bahwa dari segi judul hingga akhir puisi memuat kata “tragedi” dan “kawin”. Di sisi lain, penyair melakukan pemenggalan kata dan pembolak-balikan suku kata. Jika ditafsirkan, ketika sebuah kata utuh (normatif), maka maknanya pun sempurna. Bila

kata-kata dibalik, maka maknanya pun terbalik atau berlawanan dengan arti kata aslinya. Berdasarkan penjelasan itu, maka puisi tersebut memuat makna denotasi (tragedi, kawin, ku) dan konotasi (winka, simbol &, sihka). Sementara itu, tipografi disusun secara zig-zag. Tujuannya, yaitu menciptakan makna ikonik atau indeksis. Tipografi semacam gelombang itu memberikan kesan khas bahwa kehidupan rumah tangga tentu akan mengalami pasang surut. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur pembangun puisi dalam kumpulan puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri.

### **Metode Penelitian**

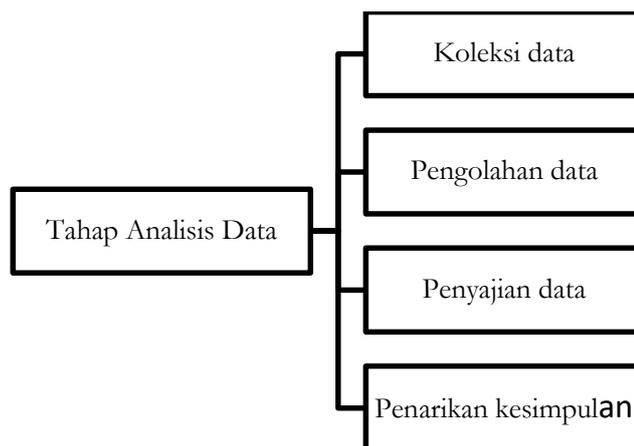
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sukmadinata (2015:72) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena-fenomena yang bersifat alamiah atau pun rekayasa manusia. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, penulis akan mendeskripsikan masalah dengan cara mencatat, menganalisis, dan memaparkan permasalahan yang berkaitan dengan kesalahan morfologi pada puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri ditinjau dari proses morfologis.

Data yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kata-kata pada kumpulan puisi karya Sutardji Calzoum Bachri ditinjau dari proses morfologi. Sumber data yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah puisi berjudul *Dapatkan* dan *Herman* yang terdapat dalam buku kumpulan puisi karya Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul *O Ampuk Kapak* diterbitkan oleh penerbit Yayasan Indonesia dan majalah Horison.

Penulis menggunakan Teknik baca dan catat. Teknik ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca, menelaah, dan memahami struktur bangun puisi, proses pembentukan kata, serta pembentukan jenis kata pada puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri dalam buku kumpulan berjudul *O Ampuk Kapak*.
2. Menandai bagian-bagian tertentu yang sesuai dengan kebutuhan analisis yaitu mengenai struktur bangun puisi, proses pembentukan kata, serta pembentukan jenis kata pada puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri dalam buku kumpulan berjudul *O Ampuk Kapak*.
3. Mencatat data berupa kalimat dan kata yang berkaitan dengan struktur bangun puisi, proses pembentukan kata, serta pembentukan jenis kata yang terdapat dalam puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri dalam buku kumpulan berjudul *O Ampuk Kapak*.
4. Mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data berdasarkan struktur bangun puisi, proses pembentukan kata, serta pembentukan jenis kata yang terdapat dalam puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri dalam buku kumpulan berjudul *O Ampuk Kapak*.
5. Menganalisis serta menyimpulkan data berdasarkan hasil membaca dan mencatat struktur bangun puisi, proses pembentukan kata, serta pembentukan jenis kata pada puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri dalam buku kumpulan berjudul *O Ampuk Kapak*.

Tahapan teknik analisis data yang digunakan penulis dalam meneliti kesalahan morfologi pada puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri dalam buku kumpulan berjudul *O Ampuk Kapak* sesuai dengan pendapat Bungin (2003:69-70).



Gambar 1 Proses Analisis Data

Adapun kartu data sebagai penunjang dari proses pencarian dan penganalisisan data, digunakan untuk menganalisis struktur bangun puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri dan mencari kesalahan-kesalahan morfologi yang terdapat dalam kumpulan puisi berjudul *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri ditinjau dari proses morfologi dan klasifikasi kata.

Tabel 1 Kartu Data

Judul Puisi :		
Struktur Bangun Puisi		
No.	Struktur	Keterangan
1.	Bunyi	
2.	Kata	
3.	Baris	
4.	Bait	
5.	Tipografi	
Ketatabahasaan Puisi		
No.	Penyimpangan	Keterangan
1.		
2.		
3.		
4.		

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini akan membahas hasil penelitian analisis struktur puisi dan analisis morfologi pada puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *O Amuk Kapak*. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Aminuddin (2014:136), penulis menganalisis 5 struktur bangun puisi yaitu bunyi, kata, baris, bait, dan tipografi.

Kemudian untuk menganalisis morfologi pada puisi kontemporer karya Sutardji, penulis mengadopsi pendapat Pradopo (2005:108-114) yang menyatakan bahwa bentuk penyimpangan morfologi pada puisi kontemporer karya Sutardji terdapat 4 yaitu, penggabungan dua kata atau lebih, penghilangan imbuhan, pemutusan kata, dan pembentukan jenis kata.

1. Analisis Struktur Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri

a. Puisi Berjuduh "Ah"

*Ab*

*rasa yang dalam!*

*datang Kau padaku!*

*aku telah mengecup luka*

*aku telah membelai aduhai!*

*aku telah tiarap harap*

*aku telah mencium aum!*

*aku telah dipukau au!*

*aku telah meraba*

*celah*

*lobang*

*pintu*

*aku telah tinggalkan puri purapuraMu*

*rasa yang dalam*

*rasa dari segala risau sepi dari segala nabi Tanya dari segala nyata sebab dari segala abad sungsang dari segala sampai duri dari segala rindu luka dari segala laku igau dari segala risau kubu dari segala buku resah dari segala rasa rusuh dari segala guruh sia dari segala saya duka dari segala daku Ina dari segala Anu puteri pesonaku!*  
*datang Kau padaku!*

*apa yang sebab? jawab. apa yang senyap? saat. apa yang renyai? sangsai! apa yang lengking? aduhai apa yang ragu? guru. apa yang bimbang? sayang. apa yang mau? aku. dari segala duka jadilah aku dari segala tiang jadilah aku dari segala nyeri jadilah aku dari segala Tanya jadilah aku dari segala jawab aku tak tabu*

*siapa sungai yang paling derai siapa langit yang paling rumit siapa laut yang paling larut siapa tanah yang paling pijak siapa burung yang paling sayap siapa ayah yang paling tunggal*

*siapa tabu yang paling tidak siapa Kau yang paling aku kalau  
tak aku yang paling rindu?*

*bulan di atas kolam kasikan ikan! bulan di jendela  
kasikan remaja! daging di atas paha berikan bosan!  
terang di atas siang berikan rabu senin sabtu jumat  
kamis selasa minggu! Kau sendirian berikan aku!*

*Ab*

*rasa yang dalam*

*aku telah tinggalkan puri purapuraMu*

*yang mana sungai selain derai yang mana gantung selain sambung  
yang mana nama selain mana yang mana gairah selain resah yang  
mana tabu selain waktu yang mana tanah selain tunggu  
yang mana tiang*

*selain*

*Hyang*

*mana*

*Kau*

*selain*

*aku?*

*nah*

*rasa yang dalam*

*tinggalkan puri puraMu*

*Kasih! Jangan menampik*

*masuk Kau padaku! (hal. 6-7)*

#### 1) Bunyi

Pada puisi berjudul "Ah" karya Sutardji memiliki struktur bunyi yang cukup menarik dan indah seperti berikut.

- Perulangan bunyi vokal, seperti pada larik "rasa yang dalam" adanya perulangan vokal "a" pada kata "rasa" dan "dalam". Kemudian pada larik "aku telah mengecup luka" dalam larik tersebut terdapat perulangan bunyi vokal "u". Perulangan seperti ini disebut asonansi.
- Perulangan bunyi konsonan, seperti pada larik "aku telah mencium aum", pada larik ini adanya perulangan konsonan "m". Kemudian pada larik "siapa langit yang paling rumit" dan "siapa laut yang paling larut" dua larik ini memunculkan perulangan konsonan "t" pada kata langit, rumit, laut, dan larut. Dan juga terdapat perulangan konsonan "ng" pada

larik “yang mana gantung selain sambung”. Sedangkan pada larik “yang mana gairah selain resah” terdapat perulangan konsonan “h” pada kata “gairah” dan “resah”.

- c) Perulangan kata, ada beberapa perulangan kata pada puisi “Ah” karya Sutardji seperti perulangan kata aku, telah, dari, dan segala pada bait pertama. Seperti yang terdapat pada larik berikut.

*aku telah mengecup luka*

*aku telah membelai aduhai!*

*aku telah tiarap harap*

*aku telah mencium aum!*

*aku telah dipukau au!*

Kemudian juga terdapat perulangan kata pada bait ketiga yaitu kata “apa” dan “yang”, pada bait keempat kata “yang” dan “paling”, dan pada bait terakhir adanya perulangan kata “yang”, “mana”, dan “selain” seperti berikut.

*yang mana sungai selain derai yang mana gantung selain sambung*

*yang mana nama selain mana yang mana gairah selain resah yang*

*mana tahu selain waktu yang mana tanah selain tunggu*

*yang mana tiang*

- d) Rima sempurna, adanya perulangan bunyi yang meliputi perulangan vokal dan perulangan konsonan, seperti pada larik “tanya dari segala nyata” adanya pengulangan vokal “a” dan konsonan “y” dan “t” pada kata “tanya” dan “nyata”. Kemudian terdapat pula rima sempurna pada larik “yang mana gantung selain sambung” adanya perulangan konsonan “ng” dan vokal “a” dan “u”.
- e) Rima akhir dari setiap bait puisi “Ah” karya Sutardji ini adanya perbedaan bunyi antara setiap akhir larik sehingga menimbulkan pola persajakan vokal dan konsonan yang tidak beraturan. Contohnya sebagai berikut.

*bulan di atas kolam kasikan ikan! bulan di jendela*

*kasikan remaja! daging di atas paha berikan bosan!*

*terang di atas siang berikan rabu senin sabtu jumat*

*kamis selasa minggu! Kau sendirian berikan aku!*

## 2) Kata

Kata yang digunakan dalam puisi “Ah” karya Sutardji terbagi menjadi beberapa jenis kata seperti lambang, *utterance*, dan simbol. Pada larik “rasa yang dalam” penyair menggunakan kata lambang yang dapat dimaknai sesuai dengan kamus. Kemudian pada larik “aku telah mengecup luka” penyair menggunakan kata *utterance* yang dimaknai sesuai dengan konteks atau keadaan. Dan yang terakhir adalah simbol, lebih terperinci penyair dalam puisi “Ah” banyak menggunakan simbol natural yaitu menggunakan kata realitas alam, seperti pada larik berikut.

*siapa sungai yang paling derai siapa langit yang paling rumit*

*siapa laut yang paling larut siapa tanah yang paling pijak si-*

*apa burung yang paling sayap siapa ayah yang paling tunggal*

## 3) Baris

Puisi “Ah” karya Sutardji Calzoum Bachri terdiri dari 54 baris, yang membuat puisi ini menarik dan indah adalah jumlah kata dalam setiap baris berbeda-beda. Hal ini menimbulkan panjang pendeknya tampilan baris pada puisi tersebut. Sebagai contoh pada baris pertama terdiri dari tiga kata yaitu “rasa yang dalam!”. Kemudian pada baris kesembilan hanya terdiri dari satu kata yaitu “celah”. Dan ada juga baris yang sangat Panjang dan terdiri dari sebelas kata yaitu pada baris ke 14, 15, 16, 17, dan 18. Puisi ini ditulis dengan menggunakan awalan huruf non-kapital. Seperti tampak pada contoh berikut.

*aku telah meraba*

*celah*

*lobang*

*pintu*

*aku telah tinggalkan puri purapuraMu*

*rasa yang dalam*

*rasa dari segala risau sepi dari segala nabi Tanya dari segala*

*nyata sebab dari segala abad sungsang dari segala sampai duri*

## 4) Bait

Terdapat enam bait pada puisi “Ah” karya Sutardji, yang mana setiap bait terdiri dari jumlah baris yang berbeda. Pada bait pertama terdiri dari 20 baris, bait kedua terdiri dari tujuh baris, bait ketiga terdiri dari lima baris, pada bait keempat terdiri dari empat baris, kemudian baris kelima terdiri dari tiga baris, dan terakhir bait keenam terdiri dari 15 baris. Antara bait yang satu dan yang lainnya diberi jeda (spasi) sebagai penanda perpindahan bait. Hal ini dikarenakan setiap bait mengandung makna yang terpisah. Perhatikan bait keempat dan kelima di bawah ini.

*terang di atas siang berikan rabu senin sabtu jumat*

*kamis Selasa minggu! Kau sendirian berikan aku!*

*Ah*

*rasa yang dalam*

*aku telah tinggalkan puri purapuraMu*

## 5) Tipografi

Pada puisi “Ah” karya Sutardji Calzoum Bachri, tipografi yang ditampilkan adalah bentuk grafis berupa tata wajah hingga menyerupai gambar tertentu. Namun, yang menjadi pusat perhatian adalah setiap bait dalam puisi “Ah” sudah memiliki tipografi tersendiri yang dibentuk oleh baris. Seperti pada bait keenam, awalnya tipografi yang ditampilkan adalah bentuk rata kiri, kemudian membentuk sebuah tangga dan terakhir kembali menjadi rata kiri. Secara keseluruhan tipografi puisi “Ah” karya Sutardji memiliki perpaduan cara penulisan bait yaitu tipografi rata kiri, tipografi bentuk tangga, dan tipografi rata kanan kiri.

*rasa yang dalam!*

*datang Kau padaku!*

*aku      telah mengecup luka*  
*aku      telah membelai adubai!*  
*aku      telah tiarap harap*  
*aku      telah mencium aum!*  
*aku      telah dipukau au!*  
*aku telah      meraba*  
  
*celah*  
  
*lobang*  
  
*pintu*  
  
*aku telah tinggalkan      puri      purapuraMu*  
  
*rasa yang dalam*

**b. Puisi Berjudul “Dapatkau”**

*DAPATKAU*

*dapatkau nyeberangkan sungai*  
  
*ke negeri asal*  
  
*tempat diam*  
  
*melahirkan gerak?*  
  
*dapatkau sampaikan sayap lepas*  
  
*ke negeri tanah*  
  
*tempat langit*  
  
*memulai jejak?*  
  
*dapatkau pulangkan resah*  
  
*ke negeri tetap*  
  
*tempat ayah*  
  
*memulai anak?*  
  
*siapa dapat kembalikan sia*  
  
*pada*  
  
*mula*  
  
*sia*  
  
*pa*  
  
*da*

*sia**pa**sia**tinggal?*

(hal. 10)

## 1) Bunyi

Pada puisi berjudul “Dapatkau” karya Sutardji Calzoum Bachri memiliki struktur puisi yang sangat menarik seperti uraian berikut.

- a) Perulangan bunyi vokal, seperti pada larik “*ke negeri asal*” dan “*ke negeri tetap*” terdapat perulangan bunyi vokal “e” pada kata ke, negeri, dan tetap. Kemudian pada larik “*tempat diam*”, “*sampaikan sayap lepas*”, dan “*siapa dapat kembalikan sia*” terdapat perulangan bunyi vokal “a”. Terdapat pula perulangan bunyi vokal “u” pada larik “*dapatkau pulangkan resah*” yaitu pada kata kau dan pulangkan.
- b) Perulangan bunyi konsonan, pada puisi “Dapatkau” karya Sutardji terdapat perulangan bunyi konsonan “t” pada larik “*tempat langit*”. Kemudian perulangan konsonan “n” pada beberapa larik yang berbeda seperti “*dapatkau nyebrangka sungai*”, “*dapatkau sampaikan sayap lepas*”, “*dapatkau pulangkan resah*”, dan “*siapa dapat kembalikan sia*”. Perulangan konsonan “n” tersebut terdapat pada kata kedua dan ketiga pada larik, yaitu pada kata nyebrangkan, sampaikan, pulangkan, dan kembalikan. Selain itu terdapat pula perulangan konsonan “k” pada larik “*melahirkan gera<sup>k</sup>*”, “*memulai jeja<sup>k</sup>*”, dan “*memulai ana<sup>k</sup>*”.
- c) Perulangan kata, ada beberapa perulangan kata pada larik puisi “Dapatkau” karya Sutardji seperti perulangan kata “dapatkau” terdapat pada larik pertama, kelima, dan sembilan. Kemudian perulangan kata “ke negeri” pada larik “*ke negeri asal*”, “*ke negeri tanah*”, dan “*ke negeri tetap*”. Terdapat juga perulangan kata “memulai” pada larik “*memulai jejak?*” dan “*memulai anak?*”.
- d) Rima akhir, puisi berjudul “Dapatkau” karya Sutardji memiliki rima akhir yang berbeda pada setiap baitnya. Namun, rima akhir yang sama dan berakhiran konsonan terdapat pada bait kedua dan ketiga. Seperti pada contoh berikut.

*dapatkau sampaikan sayap lepas**ke negeri tanah**tempat langit**memulai jejak?**dapatkau pulangkan resah**ke negeri tetap**tempat ayah**memulai anak?*

## 2) Kata

Kata yang digunakan pada puisi “Dapatkau” karya Sutardji adalah jenis kata lambang, simbol natural, dan *private symbol*. Kata lambang terdapat pada larik “*ke negeri asal*”, karena dapat diartikan berdasarkan arti sebenarnya. Larik tersebut berarti tempat semula atau permulaan.

Kemudian pada larik “dapatkau nyebrangkan sungai” menggunakan kata simbol natural, penyair menggunakan kata sungai yang didahului dengan nyebrangkan. Adapun kata berjenis *private symbol* yang diciptakan secara khusus oleh penyair dan perlu digarisbawahi terdapat pada beberapa larik seperti “melahirkan gerak?” dan “dapatkau pulangkan resah”. Larik tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan, bagaimana sebuah gerak dilahirkan, dan bagaimana resah dipulangkan. Ini menimbulkan keanehan karena kata-kata tersebut tidak biasa disandingkan.

### 3) Baris

Puisi “Dapatkau” karya Sutardji Calzoum Bachri terdiri dari 22 baris dengan jumlah kata yang berbeda pada setiap barisnya bahkan terdapat beberapa baris yang hanya terdiri dari satu suku kata. Hal ini menimbulkan panjang pendeknya tampilan baris tersebut. Sebagai contoh pada baris pertama terdiri dari tiga kata “dapatkau nyembrangkan sungai”, pada baris ketiga hanya dua kata yaitu “tempat diam”, kemudian pada baris ke 14 hanya satu kata yaitu “pada”. Namun, perbedaan banyaknya jumlah kata pada setiap baris menimbulkan keindahan tersendiri pada puisi ini. Seperti contoh berikut.

*dapatkau nyeberangkan sungai*  
*ke negeri asal*  
*tempat diam*  
*melahirkan gerak?*

### 4) Bait

Jumlah bait pada puisi “Dapatkau” karya Sutardji adalah empat bait. Pada bait pertama, kedua, dan ketiga terdiri dari empat baris. Namun, pada bait keempat terdapat sepuluh baris. Antara bait yang satu dengan yang lainnya diberi jeda (spasi) sehingga adanya perpindahan yang jelas antar bait. Hal ini dikarenakan setiap bait mengandung makna yang terpisah. Perhatikan bait pertama dan kedua di bawah ini.

*dapatkau nyeberangkan sungai*  
*ke negeri asal*  
*tempat diam*  
*melahirkan gerak?*

*dapatkau sampaikan sayap lepas*  
*ke negeri tanah*  
*tempat langit*  
*memulai jejak?*

### 5) Tipografi

Pada puisi “Dapatkau” karya Sutardji, tipografi yang ditampilkan bentuk grafis berupa tata wajah sehingga menyerupai gambar tertentu. Tipografi pada puisi ini menyerupai bentuk tangga sehingga sangat menarik bagi pembaca. Bentuk ini dipengaruhi oleh cara penyair memilih jumlah kata pada setiap baris dan menggunakan spasi yang berbeda. Seperti perhatikan bait ketiga dan keempat berikut.

*dapatkau pulangkan resah*  
*ke negeri tetap*  
*tempat ayah*

*memulai anak?*

*siapa dapat kembalikan sia*

*pada*

*mula*

*sia*

*pa*

...

c. Puisi Berjudul “Colongnes Sans Fin”

*COLONGNES SANS FIN*

*tiang tanpa akhir tanpa apa diatasnya*

*tiang tanpa topang tanpa apa diatasaku*

*tiang tanpa akhir tanpa duka lukaku*

*tiang tanpa siang tanpa malam tanpa waktu*

*tiang tanpa akhir menuju ke mana kau dan aku*

*yang langit koyak yang surge tumpah karena tinggi tikammu*

*luka terbenyak neraka semakin galak dalam bobotmu*

*tiang tanpa akhir ah betapa kecilnya kau jauh di bawah kakiku*

(hal. 12)

1) Bunyi

Pada puisi *Colongnes Sans Fin*, Sutardji menggunakan struktur bunyi yang sangat menarik dan cukup beraturan seperti berikut.

- a) Perulangan bunyi vokal, terdapat perulangan vokal “a” salah satunya pada larik “*tiang tanpa akhir tanpa apa diatasnya*”. Pada larik berikutnya masih terdapat perulangan bunyi vokal “a” yang sangat menonjol khususnya pada bait pertama berikut.

*tiang tanpa akhir tanpa apa diatasnya*

*tiang tanpa topang tanpa apa diatasaku*

*tiang tanpa akhir tanpa duka lukaku*

*tiang tanpa siang tanpa malam tanpa waktu*

Kemudian terdapat perulangan vokal “e” seperti pada larik “*luka terbenyak neraka semakin galak dalam bobotmu*”. Dan perulangan vokal “u” yang terdapat pada larik ketiga dan kelima, “*tiang tanpa akhir tanpa duka lukaku*” dan “*tiang tanpa akhir menuju ke mana kau dan aku*”.

- b) Perulangan bunyi konsonan, seperti pada larik “*tiang tanpa topang tanpa apa di atasku*” dan “*tiang tanpa siang tanpa malam tanpa waktu*” terdapat perulangan konsonan “ng” pada

kata tiang, topang, dan siang. Kemudian terdapat perulangan konsonan “k” pada larik “luka terhenyak neraka semakin galak dalam bobotmu”.

- c) Perulangan kata, pada puisi ini terdapat banyak perulangan kata yaitu kata “tiang” dan “tanpa”. Seperti pada bait pertama berikut.

*tiang tanpa topang tanpa apa diatasku*

*tiang tanpa akhir tanpa duka lukaku*

*tiang tanpa siang tanpa malam tanpa waktu*

- d) Rima akhir, puisi “*Colonnes Sans Fin*” karya Sutardji Calzoum Bachri memiliki rima akhir vokal. Hal ini ditandai dengan setiap baris yang diakhiri huruf vokal yaitu huruf vokal “a” untuk baris pertama dan huruf vokal “u” untuk baris selanjutnya hingga akhir. Hal ini mempermudah pembaca dalam membaca puisi dan memperindah struktur puisi tersebut. Seperti tampak pada bait kedua puisi berikut.

*tiang tanpa akhir menuju ke mana kau dan aku*

*yang langit koyak yang surge tumpah karena tinggi tikammu*

*luka terhenyak neraka semakin galak dalam bobotmu*

*tiang tanpa akhir ah betapa kecilnya kau jauh di bawah kakiku*

## 2) Kata

Kata yang digunakan dalam puisi “*Colonnes Sans Fin*” adalah jenis kata lambang dan *utterance* karena apabila kata-kata dalam puisi tersebut dimaknai, kata-kata itu mengandung makna dalam kamus (makna leksikal) sehingga maknanya tidak menunjuk pada berbagai macam kemungkinan lain. Kemudian, kata-kata dalam puisi tersebut juga dapat dimaknai sesuai dengan keberadaan sesuai dengan konteks pemakaian. Salah satunya seperti yang terdapat pada larik “tiang tanpa akhir tanpa apa di atasnya” dan “tiang tanpa akhir menuju ke mana kau dan aku”.

## 3) Baris

Puisi “*Colonnes Sans Fin*” karya Sutardji terdiri dari delapan baris dengan jumlah kata yang sama pada setiap baris. Contohnya pada baris pertama hingga keempat setiap baris terdiri dari tujuh kata. Kemudian pada baris kelima dan keenam terdiri dari sembilan kata, seperti pada larik “tiang tanpa akhir menuju ke mana kau dan aku”. Berbeda dengan baris sebelumnya, pada baris ketujuh terdapat tujuh kata dan pada baris terakhir atau kedelapan terdiri dari sebelas kata. Hal ini menjadikan puisi tersebut tampak rapih dan berbeda dengan puisi kontemporer lainnya karena nampak seperti puisi lama yang terikat oleh jumlah kata atau suku kata pada setiap barisnya.

## 4) Bait

Puisi “*Colonnes Sans Fin*” karya Sutardji terdiri dari dua bait dengan jumlah baris yang sama pada setiap bait. Bait pertama terdiri dari empat baris dan bait kedua juga terdiri dari empat baris. Antara bait yang satu dengan yang lainnya diberi jeda (spasi) sehingga adanya perpindahan yang jelas antar bait. Hal ini dikarenakan setiap bait mengandung makna yang terpisah.

*tiang tanpa akhir tanpa duka lukaku*

*tiang tanpa siang tanpa malam tanpa waktu*

*tiang tanpa akhir menuju ke mana kau dan aku*

*yang langit koyak yang surge tumpah karena tinggi tikammu*

#### 5) Tipografi

Tipografi puisi “*Colonnes Sans Fin*” karya Sutardji berbeda dengan puisi lainnya yang menampilkan tipografi grafis. Tipografi puisi ini menampilkan tipografi konvensional dengan penulisan rata kiri, jumlah kata yang sama pada setiap baris, dan jumlah baris yang sama pada setiap bait, serta persamaan bunyi yang serupa pada rima akhir.

*tiang tanpa akhir tanpa apa diatasnya*

*tiang tanpa topang tanpa apa diatasku*

*tiang tanpa akhir tanpa duka lukaku*

*tiang tanpa siang tanpa malam tanpa waktu*

#### d. Puisi Berjudul “Pot”

POT

*pot apa pot            itu pot kaukah pot aku*

*pot pot pot*

*yang jawab        pot pot pot        pot kaukah pot itu*

*yang jawab        pot pot pot        pot kaukah pot aku*

*pot pot pot*

*potapapotitu potkaukah potaku?*

POT

(hal. 18)

#### 1) Bunyi

Pada puisi berjudul “Pot” karya Sutardji memiliki bunyi yang sangat menarik seperti berikut.

- Perulangan bunyi vokal, pada larik “*itu pot kaukah pot aku*” terdapat perulangan vokal “u”. Kemudian terdapat perulangan vokal “a” pada larik “*yang jawab*” terdapat perulangan vokal “a”.
- Perulangan bunyi konsonan, terdapat perulangan konsonan “k” pada larik “*kaukah pot aku*” kemudian terdapat pula perulangan bunyi konsonan “p” pada beberapa larik seperti “*pot apa pot*”.
- Perulangan kata, terdapat banyak perulangan kata dalam puisi “Pot” karya Sutardji. Adanya perulangan kata “pot” pada setiap baris, contohnya pada larik “*yang jawab pot pot pot pot kaukah pot itu*”. Kemudian terdapat perulangan kata “kaukah” pada larik pertama, ketiga, keempat, dan kelima. Berikutnya perulangan kata yang “dan jawab” pada larik ketiga dan keempat seperti contoh berikut.

*yang jawab        pot pot pot        pot kaukah pot itu*

*yang jawab        pot pot pot        pot kaukah pot aku*

- Rima akhir, puisi “Pot” karya Sutardji memiliki rima akhir vokal konsonan. Ada larik yang diakhiri dengan huruf vokal seperti pada larik pertama “*pot apa pot        itu pot kaukah pot*

aku”. Kemudian ada juga larik yang diakhiri dengan huruf konsonan, seperti pada larik kedua “ pot pot pot”. Hal ini menjadikan puisi lebih beragam dan menarik.

2) Kata

Kata yang digunakan dalam puisi “Pot” karya Sutardji adalah jenis kata *private symbol* yakni kata tersebut secara khusus diciptakan dan digunakan penyair dalam puisi tersebut. Kata “pot” pada puisi tidak dapat dimaknai sebagai suatu tempat untuk menanam pohon sesuai dengan makna leksikal, kata “pot” tersebut penyair ciptakan secara khusus dengan makna yang khusus pula dan tidak dapat dimaknai secara sederhana. Contohnya pada beberapa larik berikut.

*pot apa pot            itu pot kaukah pot aku*  
*pot pot pot*  
*yang jawab            pot pot pot            pot kaukah pot itu*

3) Baris

Puisi “Pot” karya Sutardji Calzoum Bachri terdiri dari tujuh baris, yang menarik dari puisi ini adalah jumlah kata pada setiap baris yang berbeda sehingga panjang pendek setiap barisnya berbeda pula. Sebagai contoh baris pertama terdiri dari delapan kata, baris kedua hanya terdiri dari tiga kata, dan bahkan baris terakhir hanya terdiri dari satu kata. Perhatikan beberapa baris berikut.

*yang jawab            pot pot pot            pot kaukah pot aku*  
*pot pot pot*  
*potapapotitu potkaukah potaku?*

POT

4) Bait

Puisi “Pot” karya Sutardji Calzoum Bachri terdiri dari satu bait dengan jumlah baris tujuh baris. Berbeda dengan puisi lainnya yang terdapat spasi antar bait, dalam puisi ini spasi digunakan dalam beberapa baris sebagai jeda pemisah makna.

5) Tipografi

Dalam puisi “Pot” karya Sutardji urutan kata ditempatkan begitu rapi sehingga membentuk sebuah gambar. Puisi tersebut memiliki tipografi grafis karena mementingkan visual dari penyusunan baris puisi. Baris pertama rata kiri, baris kedua di tengah, ketiga dan keempat rata kiri, dan tiga baris terakhir disimpan di tengah. Perhatikan baris berikut.

*pot apa pot            itu pot kaukah pot aku*  
*pot pot pot*  
*yang jawab            pot pot pot            pot kaukah pot itu*

e. Puisi Berjudul “Herman”

HERMAN

*herman tak bisa pijak di bumi tak bisa malam di bulan*  
*tak bisa hangat di matahari tak bisa teduh di tubuh*  
*tak bisa biru di lazuardi tak bisa tunggu di tanah*  
*tak bisa sayap di angina tak bisam diam di awan*  
*tak bisa sampai di kata tak bisa diam di diam tak bisa paut di mulut*



*tak bisa biru di lazuardi tak bisa tunggu di tanah*

*tak bisa sayap di angina tak bisam diam di awan*

### 3) Baris

Puisi “Herman” karya Sutardji terdiri dari delapan baris dengan jumlah kata setiap baris ada yang sama dan ada pula yang berbeda. Jumlah kata baris pertama sebelas kata, baris kedua, ketiga, dan keempat adalah sepuluh kata, baris kelima lima belas kata, baris ketujuh lima kata, dan untuk baris keenam dan delapan jumlah kata tidak bisa dipastikan karena ada beberapa kata yang penulisannya tanpa spasi sehingga tidak ada pemisah antar kata. Perhatikan baris berikut.

*tak bisa pegang di tangan takebisatakebisatakebisatakebisatakebisatakebisata*

*di mana herman? kau tabu?*

*tolong herman tolong tolong tolong tolongtolongtolongtolongtolongngngng!*

### 4) Bait

Puisi “Herman” karya Sutardji terdiri dari dua bait. Bait pertama terdiri dari enam baris dan bait kedua hanya terdiri dari dua baris. Antara bait pertama dan kedua diberi jeda (spasi) sehingga adanya perpindahan yang jelas antar bait. Hal ini dikarenakan setiap bait mengandung makna yang terpisah.

### 5) Tipografi

Dalam puisi “Herman” karya Sutardji tipografi yang ditampilkan adalah tipografi konvensional yaitu rata kiri. Namun terdapat perbedaan dengan puisi biasanya yaitu jumlah baris yang berbeda pada setiap bait sehingga memiliki ciri khas tersendiri.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan pertama, struktur bangun puisi bunyi, kata, baris, bait, dan tipografi dalam puisi kontemporer yang sangat berbeda dari puisi lainnya terlihat pada penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan sehingga berpengaruh terhadap bentuk tipografi puisi yang menyerupai bentuk atau gambar tertentu. kedua, terdapat 113 penyimpangan ketatabahasaan khususnya di bidang morfologi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi kontemporer *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri pada puisi berjudul *Ab, Dapatkau, Colonnes Sans Fin, Pot, Herman, O, Solitude, Kakekkakek & Bocahbocah, Denyut*, dan *Tik*, yaitu 53 penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu gabungan hingga seolah-olah sudah menjadi satu kata dan satu pengertian tak terpisah, 27 penghilangan imbuhan bahkan mempergunakan kata dasar tanpa dibentuk dengan awalan atau akhiran. Di samping untuk mendapatkan irama, untuk kelancaran membacanya, hal ini juga untuk mendapatkan daya ekspresi yang penuh karena kepadatannya.

## Daftar Pustaka

- Bachri, S. C. (2002). *O Amuk Kapak*. Jakarta: Yayasan Indonesia dan Horison
- Bungin, B. (2003). *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fauji, D. A. (2019). *Menghidupkan Ruh Puisi*. Bandung: Situseni.

- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *Jurnal Kredo*, 4 (1), DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Harsia, H. (2015). Interferensi Gramatical Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1(1), 1-12.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ladi, M., Kodong, F., & Lotulung, D. R. (2020). Proses Morfofonemik Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Siau (Suatu Analisis Kontrastif). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 14.
- Septiaji, A. (2017). *Kompetensi Bahasa Indonesia*. Majalengka: CV Insan Cerdas Bermanfaat.
- Simpem, I. W. (2017). Dinamika Pembentukan Kata Bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 319-330.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, N. (2015). Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis dialek Luwu. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Widianti, N. dkk. (2020). Kajian Stilistika dalam Puisi “Tragedi Winka & Sihka” Karya Sutardji Calzoum Bachri. *Jurnal Cakrawala Linguista*, 3 (2) Doi: <https://dx.doi.org/10.26737/cling.v3i2.2251>